



Pendidikan Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital

Yuli Setyawati¹, Nisrina², Kamila Nayli Az-Zahra³, Fathiyah Husna⁴, Nuril Azzam Saeful Fikri⁵, Syaefudin Achmad⁶

Universitas Islam Negeri Salatiga^{1,2,3,4,5,6}

setyawatiy411@gmail.com¹, nisriinaanaa@gmail.com², kamilazahra489@gmail.com³, fathiyahusnaa@gmail.com⁴, fikripudaksarimulyo@gmail.com⁵, syaefudinachmad@uinsalatiga.ac.id⁶

Article History:	Submitted	Received	Revised	Accepted
	09 Januari 2026	20 Februari 2026	03 Maret 2026	15 Mei 2026

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes in students' mindsets, attitudes, and behaviors, which have a direct impact on the formation of their character and morals. The digital era presents moral challenges in the form of a rapid flow of information, virtual social interactions, and easy access to content that does not always align with ethical and religious values. This study aims to analyze the role of moral education in shaping students' character in the digital era. This study used a descriptive qualitative approach with library research methods, through a review of books, scientific journals, and previous research relevant to moral education, character education, and the dynamics of the digital era. Data analysis techniques used content analysis and qualitative descriptive analysis to gain a comprehensive understanding. The results of the study indicate that moral education plays a strategic role in shaping students' character, particularly in instilling the values of honesty, responsibility, empathy, courtesy, and moral integrity. However, moral education depends heavily on the ability of educators, educational institutions, and families to integrate moral values with digital literacy in a contextual and adaptive manner. Therefore, moral education remains a key pillar in shaping student character in the digital age when implemented through a holistic, collaborative, and contemporary approach.

Keyword: Moral Education, Character Building, Digital Era.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik, yang berdampak langsung pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Era digital menghadirkan tantangan moral berupa derasnya arus informasi, interaksi sosial virtual, serta kemudahan akses terhadap konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai etika dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), melalui telaah terhadap buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan

dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan dinamika era digital. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis konten dan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, sopan santun, dan integritas moral. Namun, pendidikan akhlak sangat bergantung pada kemampuan pendidik, lembaga pendidikan, dan keluarga dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan literasi digital secara kontekstual dan adaptif. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tetap menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter siswa di era digital apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Pembentukan Karakter, Era Digital.

A. Pendahuluan

Era digital saat ini ditandai oleh derasnya arus informasi dan interaksi sosial virtual yang sangat memengaruhi kehidupan generasi muda, termasuk peserta didik di jenjang pendidikan formal. Teknologi yang semula hadir sebagai penunjang pendidikan justru kini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pembentukan karakter siswa. Fenomena ini tampak dalam perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku siswa yang semakin individualistik, kurang empati, dan mengalami penurunan etika dalam berkomunikasi baik di dunia nyata maupun maya (Diplan, 2019a).

Secara ideal, pendidikan seharusnya menjadi instrumen strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan kepribadian. Pendidikan dalam Islam mengutamakan pembentukan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Akhlak merupakan karakter yang tertanam kuat dalam jiwa dan tercermin dalam kebiasaan tanpa rekayasa atau paksaan. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun merupakan bagian dari karakter utama yang semestinya menjadi identitas peserta didik (Suryadi, 2021a).

Namun realitas yang terjadi menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dan kondisi nyata di lapangan. Banyak siswa yang secara akademik berprestasi tetapi kurang memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral yang kuat (Permatasari, 2024). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya metode pembelajaran yang masih bersifat formal dan kurang menyentuh aspek afektif serta kurangnya integrasi antara pendidikan karakter dan dinamika era digital (Asmahan et al., 2018a).

Di sisi lain, hasil kajian yang dilakukan oleh (Muzaini & Salamah, 2023a) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian tanggung jawab. Strategi ini menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada tantangan moral era digital yang kompleks. Namun demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tetap bergantung pada peran aktif guru, budaya sekolah, dan kolaborasi antara keluarga dan masyarakat (Isneini, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di era digital. Dengan pendekatan studi pustaka, penulis berupaya mengidentifikasi kontribusi pendidikan akhlak dalam menghadapi tantangan moral generasi digital, serta merumuskan pendekatan-pendekatan yang kontekstual dan adaptif agar pendidikan akhlak tetap relevan dalam dunia pendidikan masa kini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis teori serta memberikan gambaran yang mendalam mengenai efektivitas Pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di era digital. Fokus kajian ini terletak pada bagaimana Pendidikan akhlak mampu menjadi fondasi dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi.

Menurut Zed dalam (Fadli, 2021), Terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan studi Pustaka, yaitu: mempersiapkan alat yang diperlukan, Menyusun bibliografi kerja, mengatur jadwal secara efektif, dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber, kemudian merekonstruksi informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dan terdahulu. Analisis data menggunakan metode analisis konten dan analisis deskriptif. Seluruh referensi yang diperoleh dianalisis secara kritis dan mendalam guna memperkuat argument serta mendukung pengembangan ide atau gagasan dalam penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti membina serta memberikan pelatihan terkait moral dan kecerdasan intelektual (Gita, 2024). Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri maupun untuk kehidupan bermasyarakat (Rahman et al., 2022).

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik dan disusun secara terencana dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peran pendidikan sangat penting dalam mendorong kemajuan generasi penerus bangsa di tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia serta pencapaian pembangunan nasional. Karena kehidupan manusia selalu berkaitan dengan pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan seseorang dapat membentuk dan mengubah hidupnya kearah yang lebih baik (Mustadi, 2020).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membina, melatih, dan mengembangkan potensi individu baik secara moral, intelektual, spiritual, maupun sosial. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian kecerdasan, dan keterampilan seseorang agar dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Sebagai pilar utama dalam pembangunan nasional, pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Secara etimologis, *khuluq* memiliki arti *ath-thab'u* yang berarti karakter dan *as-sajiyah* yang berarti tingkah laku atau watak (Bafadhol, 2017). Kata akhlak tergolong dalam *isim jamid* atau

isim ghair musthaq, yakni jenis kata benda yang tidak berasal dari bentuk kata lain atau tidak memiliki akar kata, melainkan memang sudah berbentuk demikian sejak awal (Mahmud, 2020a).

Para pakar dalam bidang ilmu akhlak menyatakan bahwa meskipun definisi akhlak disampaikan dengan kalimat yang berbeda-beda, intinya tetap mengarah pada satu hal, yaitu perilaku. Secara bahasa, akhlak memiliki makna yang sepadan dengan adab, tata krama, budi pekerti, atau etika (Permatasari, 2023).

Sementara itu, sejumlah ulama telah memberikan berbagai definisi mengenai makna akhlak. Salah satunya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah “*Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*”. Dalam konteks ini, *al-khuluk* diartikan sebagai suatu tindakan yang secara spontan dan alami muncul dari dalam diri seseorang, tanpa perlu melalui proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu (Mahmud, 2020b).

Pendapat lain menyebutkan bahwa secara terminologis, akhlak merupakan ilmu yang membahas mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk (benar dan salah), mengatur hubungan antar manusia, serta menetapkan tujuan akhir dari setiap usaha dan pekerjaan yang dilakukan (Syam & Arif, 2018). Pada dasarnya, akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri seseorang dan tercermin dalam tingkah laku atau perbuatannya. Jika perilaku yang melekat tersebut negative, maka disebut sebagai akhlak tercela atau akhlak *mazmumah*. Jika perilakunya positif, maka disebut akhlak terpuji atau akhlak *mahmudah* (Habibah, 2015).

Tindakan-tindakan manusia dapat dikategorikan sebagai akhlak apabila memenuhi dua kriteria berikut: pertama, Tindakan tersebut dilakukan secara berulang hingga menjadi suatu kebiasaan. Kedua, Tindakan itu dilakukan atas kehendak pribadi, bukan karena dorongan atau tekanan dari luar, seperti ancaman, paksaan, ataupun bujukan dan rayuan (Sahnan, 2019).

Dari uraian di atas bahasa Arab *khuluq* yang berarti karakter atau tingkah laku, dan secara terminologis merujuk pada perilaku yang tercermin dari kebiasaan seseorang yang dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan. Akhlak merupakan bagian integral dari diri manusia yang mencerminkan nilai-nilai baik dan buruk dalam hubungan sosial maupun spiritual. Akhlak yang baik disebut *mahmudah*, dan akhlak yang buruk disebut *mazmumah*. Pada intinya, akhlak adalah ilmu dan praktik yang mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan norma moral dan etika, serta menjadi dasar dalam membentuk kepribadian yang luhur.

Pendidikan akhlak merupakan bagian paling esensial dalam dunia pendidikan. Akhlak berfungsi sebagai penuntun perilaku manusia. *Akhlaqul karimah* muncul ketika seseorang menjalankan perilakunya sesuai dengan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, sebagaimana tercermin dalam hadis ‘Aisyah ra yang menyatakan bahwa “Akhlak Rasulullah saw. adalah al-Qur’an” (HR. Muslim). Sementara itu, bentuk pendidikan yang tidak berfokus pada akhlak umumnya hanya mencakup aspek teknis atau keterampilan hidup (*life-skill*) (Suryadarma & Haq, 2015).

Pendidikan akhlak juga dapat dipahami sebagai pendidikan moral dalam konteks pemikiran pendidikan Islam. Kajian mendalam terhadap pemikiran para tokoh pendidikan Islam terdahulu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, dan Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Hal ini pada dasarnya merupakan perwujudan dari sifat-sifat baik Allah yang tercermin dalam diri manusia sesuai dengan fitrahnya (Majid et al., 2019).

Secara sederhana, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk dan memperbaiki perilaku peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan secara mendalam

agar keinginan untuk berperilaku baik tetap melekat dalam diri mereka. Pendidikan akhlak juga didasarkan pada landasan filosofis yang jelas. Tujuan dari proses pendidikan akhlak adalah menjadikan manusia sebagai pribadi yang baik. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan dan keterampilan individu, tetapi juga memiliki tujuan penting lainnya, yaitu membentuk individu yang memiliki akhlak mulia (Suryadi, 2021b).

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan dalam perspektif Islam, karena berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter mulia individu. Akhlak yang baik tercermin dari kesesuaian perilaku dengan ajaran al-Qur'an dan sunah, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dan memperbaiki perilaku manusia agar menjadi pribadi yang baik sesuai dengan fitrah dan sifat-sifat mulia Allah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga harus menekankan pembentukan akhlak sebagai landasan utama dalam membina manusia seutuhnya.

Pendidikan akhlak saat ini memiliki peran yang sangat penting, mengingat banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia dan berpotensi merusak karakter generasi muda bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan Upaya yang disusun secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hasanah et al., 2019).

Pembelajaran akidah akhlak dalam upaya menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik masih belum sepenuhnya berhasil, karena nilai-nilai tersebut belum benar-benar tumbuh dalam diri mereka. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang seringkali bersifat formalitas, tanpa menyentuh esensi dan makna yang sebenarnya. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia di sekolah, seperti kurangnya jumlah maupun pemahaman guru yang memadai, turut menjadi faktor yang menyebabkan proses pelaksanaan pendidikan ini kurang efektif (Asmahsanah et al., 2018b). Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam membina pendidikan akhlak peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan yang tersedia, serta melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah.

Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa merupakan proses penting dalam pendidikan yang tidak hanya melibatkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter diarahkan pada integrasi empat aspek penting, yaitu olah-pikir, olah-rasa, olah-hati, dan olah-raga, sebagai representasi dari pengolahan kognitif, afektif, spiritual, dan jasmani siswa. Pembentukan karakter juga bisa dikatakan sebagai aspek fundamental dalam dunia pendidikan, di mana lingkungan sekolah memainkan peranan yang sangat penting dalam proses ini. Lingkungan sekolah tidak hanya terdiri dari infrastruktur fisik seperti ruang kelas dan fasilitas belajar, tetapi juga mencakup budaya sekolah, kepemimpinan, interaksi sosial, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat (Ardiyanti et al., 2024).

Faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter adalah keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, dan keterlibatan aktif siswa serta dukungan masyarakat dan orang tua. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti perbedaan latar belakang siswa, kurangnya dukungan dari orang tua, dan padatnya aktivitas guru. Meski begitu, dengan strategi pembelajaran yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif, guru mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Pendidikan karakter melalui PAI terbukti menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual (Muzaini & Salamah, 2023b).

Pembentukan karakter siswa dalam perspektif pendidikan Islam merupakan proses yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru memainkan peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang bukan hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan keadilan. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap materi ajar serta membentuk lingkungan kelas yang mendukung pengembangan akhlak mulia. Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari menjadi faktor kunci, karena siswa cenderung meneladani sikap dan etika yang ditampilkan oleh gurunya.

Strategi pembelajaran yang bernuansa islami, seperti diskusi nilai-nilai moral dalam konteks ajaran Islam, pembacaan Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pembinaan etika sosial, berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter positif siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi aspek penting yang memperkuat keberhasilan pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif, guru dapat membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis ajaran Islam menempatkan guru sebagai agen perubahan yang mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Isnaini & Syahfitri, 2024).

Karakter siswa tidak bisa muncul secara instan, melainkan harus terbentuk melalui kebiasaan dan lingkungan pembelajaran yang positif serta terarah. Salah satu strategi utama yang disoroti adalah penerapan pembelajaran inovatif. Strategi ini mencakup metode seperti pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, pembelajaran afektif, kooperatif, kontekstual, dan pendekatan ilmiah. Melalui pendekatan tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter dengan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan mendorong pemikiran kritis.

Dalam Pembelajaran, karakter-karakter seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, cinta damai, dan kepedulian sosial sangat ditekankan karena sangat relevan dengan tantangan bangsa Indonesia yang multikultural dan tengah menghadapi krisis moral. Dengan demikian, pembelajaran inovatif menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Purwadhi, 2019).

Di era milenial yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, pembentukan karakter siswa menjadi sangat penting untuk menyiapkan generasi yang berkepribadian kuat dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter berperan sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai moral seperti integritas,

empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Karakter terbentuk dari tiga aspek utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Sayangnya, perkembangan teknologi yang pesat juga memicu kemunduran moral di kalangan siswa, seperti perilaku konsumtif, individualisme, dan rendahnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan sejak dini melalui sinergi antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam pembentukan karakter, Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama, sedangkan guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang efektif mencakup penanaman nilai-nilai Pancasila, budaya bangsa, serta penguatan kepribadian melalui pendekatan kontekstual, berbasis lingkungan, dan digital. Dalam konteks ini, kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran diferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi langkah strategis untuk menanamkan karakter pada siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa bukan hanya tanggung jawab individu tertentu, melainkan menjadi upaya kolektif semua pihak dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa (Irham et al., 2023).

Karakter Siswa di Era Digital

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital seperti internet, media sosial, dan perangkat seluler, manusia kini memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan komunikasi daripada sebelumnya. Hal ini telah mengubah cara interaksi manusia. Era digital telah membawa perubahan mendalam dalam cara manusia berinteraksi. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat, seperti media sosial, perangkat seluler, dan internet, telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial. Interaksi manusia tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung, tetapi juga melalui platform digital. Hal ini membawa sejumlah tantangan sosial yang perlu dipahami lebih dalam (Juliana et al., 2023).

Secara umum, hadirnya era digital dalam dunia pendidikan menawarkan berbagai peluang sekaligus tantangan. Jika dimanfaatkan secara optimal, teknologi dapat menjadikan pendidikan lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, peran guru dan lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi dapat diimbangi dengan baik, guna mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi dinamika masyarakat global yang semakin terhubung.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat anak-anak dan remaja semakin sering terlibat dalam aktivitas di dunia digital, sehingga pengaruh lingkungan maya terhadap pembentukan karakter mereka menjadi semakin signifikan. Kondisi ini menuntut adanya strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter juga menghadapi tantangan lain berupa keberagaman nilai yang dianut oleh masyarakat, yang kerap menimbulkan perbedaan pandangan mengenai standar moral dan etika (Boiliu, 2020).

Di tengah dinamika era digital yang terus berkembang, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin rumit dan mendalam. Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu, khususnya generasi muda, berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai positif, integritas, serta moralitas, kini harus berhadapan dengan realitas baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya (Triyanto, 2020).

Pendidikan karakter di era digital dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks akibat pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan dalam tatanan social. Salah satu tantangan utama adalah mudahnya akses terhadap berbagai informasi yang tidak selalu membawa pengaruh positif. Anak-anak dan remaja kini sangat rentan terpapar konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk melalui pendidikan. Selain itu, keberadaan media sosial dan pola interaksi secara daring juga turut memengaruhi proses pembentukan karakter mereka (Sagala et al., 2024).

Karakter anak zaman sekarang semakin nyeleneh dan semaunya sendiri. Anak-anak cenderung egois, tidak suka bekerja sama. Hal ini disebabkan seringnya mereka lebih suka bermain game lewat ponsel android daripada permainan tradisional yang mengajarkan perilaku untuk bekerjasama. Fenomena ini tidak bisa dipungkiri, baik itu di kota maupun di pelosok desa sekalipun. Karakter anak pada sebagian generasi millennial memprihatinkan. Mereka kadang tidak menghargai orangtua maupun gurunya. Bahkan dari mereka juga terkadang terjebak pada dunia criminal dan narkoba. Generasi millennial dalam minat belajar juga sebagian besar mengalami kemunduran (Diplan, 2019b).

Dalam situasi dimana teknologi informasi berkembang begitu pesat, anak-anak dan remaja menjadi semakin rentan terhadap berbagai pengaruh digital yang dapat memengaruhi proses pembentukan karakter mereka. Masalah utama yang muncul berkaitan dengan etika dalam dunia digital, seperti kurangnya kepedulian terhadap privasi, penyebaran informasi yang menyesatkan, serta perilaku tidak pantas yang dengan mudah dapat memengaruhi pola pikir anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan (Ruchiyat et al., 2024).

Ketergantungan pada media sosial juga dapat menimbulkan permasalahan terkait citra diri dan dorongan untuk mendapatkan pengakuan secara daring, yang pada akhirnya bisa mengganggu keutuhan karakter. Karena itu, tantangan pendidikan karakter di era digital mencakup pentingnya membekali individu dengan nilai-nilai moral yang kokoh, pemahaman mendalam tentang etika digital, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan agar mereka mampu merespons lingkungan digital yang terus berubah secara positif. Diperlukan pendekatan menyeluruh yang menggabungkan pendidikan karakter dengan literasi digital untuk membentuk generasi yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi kompleksitas persoalan etis di dunia digital (Febriyanto et al., 2022).

Pembentukan karakter siswa di era digital merupakan tantangan sekaligus peluang yang harus dihadapi secara bijaksana. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi, siswa sangat rentan terhadap berbagai pengaruh positif maupun negatif dari dunia digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai moral secara konvensional, tetapi juga harus disesuaikan dengan dinamika digital yang berkembang saat ini. Integrasi antara pendidikan karakter dan literasi digital menjadi kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, serta etika dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan dapat menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan global dengan karakter yang kuat dan adaptif.

Pendidikan Akhlak untuk Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital

Pendidikan akhlak memainkan peran krusial dalam membentuk karakter anak di tengah era digital. Walaupun keluarga dan institusi pendidikan telah berupaya menanamkan

nilai-nilai akhlak secara intensif, kemajuan teknologi digital menimbulkan tantangan besar dalam penerapannya. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidikan formal di sekolah, pembinaan di lingkungan keluarga, serta pengawasan penggunaan teknologi yang bijak menjadi sangat penting. Keseimbangan antara penanaman nilai-nilai akhlak dan pemanfaatan teknologi secara tepat dapat menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berakhlak di era modern yang terus berkembang (Romadan, 2022).

Di era digital dengan tantangan yang semakin rumit, pembentukan akhlak dan karakter menjadi fondasi yang sangat esensial. Pendidikan Islam dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika memegang peranan penting sebagai fondasi dalam menanggapi dampak kemajuan teknologi. Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, Amanah dan empati harus menjadi bagian sentral dalam kurikulum pendidikan Islam. Melalui penanaman nilai-nilai tersebut secara terstruktur sejak dini, peserta didik akan memiliki landasan moral yang kuat untuk menyikapi dinamika kehidupan modern, di mana arus informasi begitu cepat namun seringkali tidak diiringi dengan landasan moral yang memadai.

Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi untuk membentuk pribadi yang bermoral, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyikapi arus informasi secara kritis. Di era digital, keterampilan dalam membedakan informasi yang valid dan menolak informasi yang menyesatkan sangatlah penting. Seseorang yang memiliki landasan moral yang kuat cenderung lebih mampu menjaga integritas diri dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang meragukan. Pendidikan karakter yang baik juga melatih remaja agar mampu berpikir secara logis dan analitis, sehingga mereka dapat menilai kebenaran informasi sebelum membagikannya. Di tengah maraknya hoaks dan disinformasi, kemampuan ini menjadi sangat penting guna menghindari dampak buruk yang dapat terjadi secara luas.

Selain membentuk tanggung jawab individu, pendidikan akhlak dan karakter juga berperan penting dalam menumbuhkan kepedulian sosial yang tinggi. Melalui pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, peserta didik berpotensi menjadi pelaku perubahan positif di tengah masyarakat. Misalnya, dapat memanfaatkan teknologi secara kreatif untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam yang konstruktif, sehingga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Pendekatan semacam ini juga menanamkan kesadaran bahwa teknologi bukan hanya media konsumsi informasi, tetapi juga alat untuk berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

Maka dari itu, pendidikan akhlak dan karakter perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam sistem pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Melalui pendekatan ini, generasi muda tidak hanya akan tumbuh dengan kemampuan intelektual yang mumpuni, tetapi juga dengan integritas moral serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan dasar tersebut, peserta didik mampu bersikap bijaksana, berpikir kritis, dan memberikan kontribusi positif dalam membangun lingkungan digital yang lebih bermartabat. Penanaman nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan akan menjadi fondasi utama dalam menciptakan peradaban yang lebih baik di masa mendatang (Fitria & Ridwan, 2024).

D. Simpulan

Pendidikan akhlak memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh digital di era modern. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sopan santun masih sangat relevan dan dibutuhkan dalam membentengi siswa dari dampak negatif dunia digital. Namun, agar pendidikan akhlak benar-benar efektif, pendekatannya harus disesuaikan dengan konteks zaman. Penggunaan metode yang adaptif, interaktif, dan kontekstual sangat diperlukan agar nilai-nilai moral dapat terserap dengan baik oleh siswa. Integrasi antara pendidikan akhlak dan literasi digital menjadi kunci penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dalam menyikapi kehidupan di dunia maya.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pendidikan akhlak diintegrasikan secara lebih kontekstual dengan perkembangan teknologi digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa. Para pendidik dan institusi pendidikan perlu mengadopsi metode pembelajaran yang interaktif dan relevan, seperti pemanfaatan media digital, studi kasus etika daring, serta diskusi kritis terkait perilaku di dunia maya. Selain itu, penting untuk memperkuat literasi digital siswa agar mereka mampu memilah informasi dengan bijak dan bersikap etis dalam lingkungan digital. Keluarga juga berperan penting dalam mendampingi anak-anak dalam penggunaan teknologi, memberikan contoh nyata nilai-nilai moral, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Diperlukan pula sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter yang utuh. Untuk memperkaya pemahaman dan praktik di lapangan, penelitian lanjutan sebaiknya difokuskan pada pengembangan model pendidikan akhlak yang efektif dalam konteks digital, sehingga mampu menjawab tantangan moral yang terus berkembang di era ini.

Daftar Pustaka

- Ardiyanti, A. D., Aryantika, N., Mufidah, Y., Tandjung, A. R. S., Oktavia, R., & Kusumastuti, E. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(3), 163–169. <https://doi.org/10.30653/001.202481.359>
- Asmahasanah, S., Sa'diyah, M., & Ibdalsyah, I. (2018a). Analisis Keterampilan Mengajar Guru dan Penanaman Nilai Positif Melalui Pemanfaatan Kebun Sekolah. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 167–173. <https://doi.org/10.17977/um009v27i22018p167>
- Asmahasanah, S., Sa'diyah, M., & Ibdalsyah, I. (2018b). Analisis Keterampilan Mengajar Guru dan Penanaman Nilai Positif Melalui Pemanfaatan Kebun Sekolah. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 167–173. <https://doi.org/10.17977/um009v27i22018p167>
- Bafadhol, I. (2017). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak 0*(12).
- Boiliu, F. M. (2020). Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review. *Gema Wiralodra*, 11(1), 154–169. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.114>
- Diplan. (2019a). Tantangan Pendidik di Era Digital. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 41–47. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.888>
- Diplan. (2019b). Tantangan Pendidik di Era Digital. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 41–47. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.888>

- Eko Bayu Gumilar, & Kristina Gita Permatasari. (2024). Application of Games-Based Mathematics Learning in the Preschool-Elementary Transition. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i1.78>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Febriyanto, B., Winantika, E. Y., & Utari, S. N. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>
- Fitria, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Akhlak di Era Digital : Pengaruh Konten Islami di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Sosial Feny Selly Pratiwi , ‘ Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media. *Social Studies in Education*, 02(02), 157–172.
- Gumilar, E. B. G., & Permatasari, K. G. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 8(2), 170–183. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v8i2.6908>
- Gumilar, E. B., & Permatasari, K. G. (2024). Media Powerpoint Berbasis Animasi Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Ibtida’i : Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(2), 175–188. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v11i2.11153>
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(2).
- Hasanah, F., Kamalludin, C., & Kamalludin, K. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80>
- Irham, H. N., Karimah, U., Andini, S. A., Safira, S. A., Fauziah, M., & Sulaeman, Y. (2023). Pembentukan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar di Era Milenial Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(1), 184–193.
- Isnaini, M. S., & Syahfitri, K. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1), 2722–7626.
- Isneini, Ermawati ; Eko Bayu, G. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS HUMAN COMPUTER INTERACTION (HCI) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD MUHAMMADIYAH. *Jurnal PERMAI*, 1(1). <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/permai/article/view/129>
- Juliana, S. A., Liza, Trisna, F., & Imel, M. A. H. (2023). TANTANGAN SOSIAL DI ERA DIGITAL PADA INTERAKSI MANUSIA. *SIGNIFICANT: Journal Of Research and Multidisciplinary*, 2(2), 245–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.912>
- Mahmud, A. (2020a). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), 84–98.
- Mahmud, A. (2020b). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), 84–98.
- Majid, A., Andayani, D., Pd, M., Ag, S., & Pd, S. (2019). *Pendidikan karakter perspektip Islam*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar* (Vol. 174). Uny Press.

- Muzaini, M. C., & Salamah, U. (2023a). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 82–99.
- Muzaini, M. C., & Salamah, U. (2023b). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 82–99.
- Purwadhi. (2019). *Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 4(1), 21–34.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Romadan, A. I. (2022). Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 14–23.
- Ruchiyat, M. G., Kurniawan, M., Triyaningsih, Marwan, & Prihatmojo, A. (2024). Strategi meningkatkan karakter anak melalui teknologi digital: studi deskriptif kualitatif. *JIPTI: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 5(1), 37–47.
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 06(1), 1–8.
- Sahnan, A. (2019). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.
- Suryadi, R. A. (2021a). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2 2021), 108–110.
- Suryadi, R. A. (2021b). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2 2021), 108–110.
- Syam, M. N., & Arif, M. (2018). Muamalah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122–126.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>